

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mendeskripsikan adanya perbedaan dan persamaan pada suatu aspek tertentu. Kridalaksana (2009: 15) mengatakan bahwa analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan terjemahan. Pendapat lain mengenai analisis kontrastif adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih (Sutedi, 2009: 116).

1. Tujuan dan Manfaat Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif penting dilakukan oleh peneliti bahasa. Hal tersebut untuk mengetahui dan mengatasi adanya kesulitan pembelajar yang menggunakan bahasa ibu (B1) dalam mempelajari bahasa kedua (B2). Analisis kontrastif dilakukan dengan cara membandingkan antara struktur dalam B1 dengan struktur yang terdapat dalam B2. Analisis tersebut kemudian dapat menghasilkan kesimpulan adanya persamaan dan perbedaan antara struktur B1 dengan B2.

Analisis kontrastif pada penelitian bahasa dapat diterapkan pada analisis terhadap kelas kata dalam gramatika suatu bahasa, seperti dalam bahasa Jepang. Kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang antara lain, verba (*dōshi*),

ajektiva (*keiyōshi*), nomina (*meishi*), numeralia (*shūshi*), adverbial (*fukushi*), prenomina (*rentaishi*), konjungsi (*setsuzokushi*), interjeksi (*kandōshi*), verba bantu (*jodōshi*), dan partikel (*jōshi*).

2. Langkah Kerja dalam Analisis Kontrastif

Pada penelitian analisis kontrastif, ada beberapa langkah yang harus ditempuh. Menurut Whitman (dalam Soedibyo, 2004: 58) memaparkan empat langkah dalam melakukan analisis kontrastif, antara lain:

- a. Deskripsi, yaitu langkah yang digunakan untuk mendeskripsikan kedua bahasa yang dibandingkan.
- b. Seleksi, yaitu langkah yang digunakan untuk memilih aspek kebahasaan yang akan dibandingkan.
- c. Kontras, yaitu langkah yang digunakan untuk membandingkan sistem satuan bahasa tertentu dari kedua bahasa yang sedang dikaji.
- d. Prediksi, yaitu langkah yang digunakan untuk membuat prediksi kesalahan atau kesulitan berdasarkan ketiga langkah sebelumnya.

Sedangkan, Sutedi (2009: 120) mengusulkan langkah-langkah dalam analisis kontrastif sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi perbedaan struktur B1 dan B2.
- b. Membuat prediksi materi yang dianggap dapat menimbulkan kesulitan dan kesalahan berbahasa pada pembelajar.
- c. Menyusun urutan penyajian bahan ajar yang akan disampaikan pada pembelajar.
- d. Penyajian atau penyampaian bahan ajar atau uji coba bahan ajar yang telah disusun tadi.

Berdasarkan pemaparan mengenai langkah-langkah dalam analisis kontrastif di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif dapat dilakukan dengan cara berikut. Pertama, memilih kata dari dua bahasa yang akan dikontrastifkan. Kedua, mendeskripsikan antara struktur bahasa pertama dengan struktur bahasa kedua. Melalui langkah ini, akan terlihat persamaan dan perbedaan struktur dari dua bahasa yang dikontrastifkan. Ketiga, membuat prediksi terhadap objek yang akan dikontrastifkan. Seperti adanya fenomena-fenomena bahasa sebagai berikut Koyanagi, 2006:53 (dalam Sutedi, 2009: 131).

- a. Fenomena *icchi* (一致), yaitu jika salah satu aspek kebahasaan yang terdapat dalam B1 terdapat pula dalam B2 dan juga dapat dipadankan secara langsung.
- b. Fenomena *ketsujo* (欠如), yaitu jika suatu aspek dalam B1 tidak terdapat atau tidak dapat dipadankan ke dalam B2.
- c. Fenomena *shinki* (新規), yaitu jika suatu aspek kebahasaan tidak terdapat dalam B1 tetapi terdapat dalam B2.
- d. Fenomena divergen atau *bunretsu* (分裂), yaitu apabila suatu aspek kebahasaan dalam B1 jika dipadankan ke dalam B2 menjadi dua atau lebih.
- e. Fenomena konvergen atau *yūgō* (融合), yaitu jika dua aspek atau lebih dalam B1 ditransfer ke dalam B2 menjadi satu.

Langkah terakhir, yaitu memberikan hasil persamaan dan perbedaan pada dua bahasa yang telah dikontrastifkan. Selain itu, memberikan interferensi untuk mengatasi adanya kesalahan dalam penggunaan bahasa.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, analisis kontrastif dapat menghasilkan kesimpulan adanya persamaan dan perbedaan antara struktur B1 dengan B2. Pada analisis ini B1 adalah bahasa Indonesia dan B2 adalah bahasa Jepang. Penelitian ini mendeskripsikan persamaan dan perbedaan

antara verba (*dōshi*) dalam dengan bahasa Jepang dengan verba dalam bahasa Indonesia. Verba (*dōshi*) yang akan diteliti, yaitu verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba memberi. Melalui analisis kontrastif, dapat diketahui apakah verba dari B1 memiliki makna yang sama dengan verba dari B2? Dengan demikian, dapat terlihat jelas perbedaan dan persamaan makna verba dari B1 (memberi) dengan verba dari B2 (*ataeru*, *ageru* dan *yaru*).

B. Semantik

1. Definisi Semantik

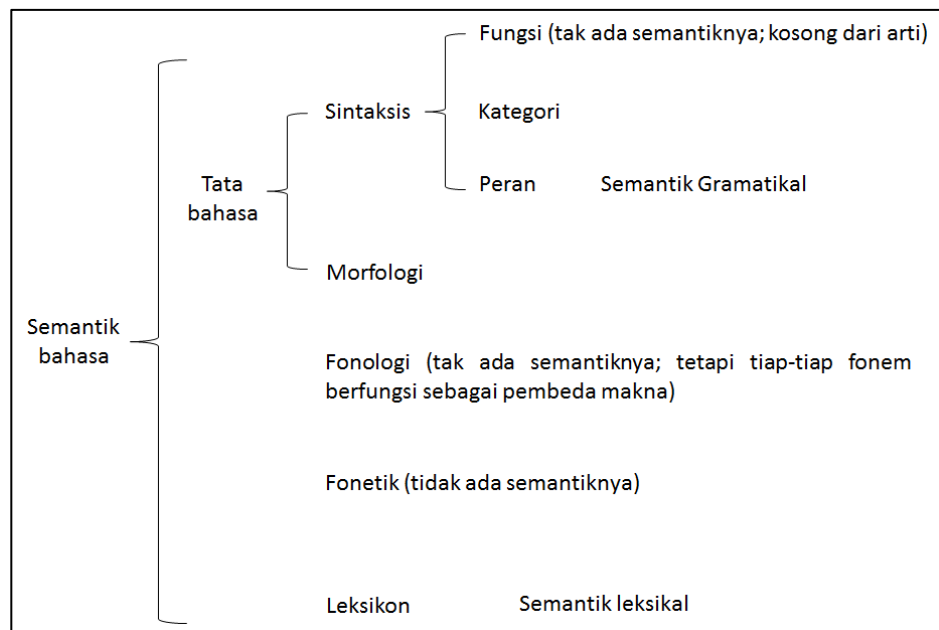
Semantik berasal dari bahasa Yunani, *semainein* yang berarti ‘bermakna’ atau ‘berarti’. Sutedi (2008: 111) menjelaskan definisi dari semantik (dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron/意味論*), yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Definisi mengenai semantik dijelaskan lebih rinci oleh Suwandi (2011: 2), semantik adalah istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari tentang makna atau arti, yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatika atau tata bahasa, dan semantik.

Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicara (Sutedi, 2008: 111).

Makna sebuah kata memiliki pengaruh besar dalam sebuah bahasa. Saat seseorang berbicara, kalimat yang diucapkan harus tersampaikan maknanya terhadap pendengar. Pada saat itulah, bahasa sebagai alat komunikasi dapat tersampaikan dengan benar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sutedi

(2008: 111) bahwa makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicara.

Semantik bertujuan untuk menganalisis sebuah makna dalam kata, frasa, klausa hingga kalimat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya relasi antarmakna dalam sebuah kata hingga perubahan makna yang terjadi dalam sebuah kata. Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian semantik, Verhaar (1984: 124) menjelaskan ruang lingkup semantik dalam sistematika bahasa sebagai berikut.



Gambar 2.1 Ruang Lingkup Semantik dalam Sistematika Bahasa

2. Semantik Gramatikal

Semantik memiliki berbagai jenis, antara lain semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik kalimat, dan sebagainya. Suwandi (2011: 12) menjelaskan bahwa pada tataran gramatika terdapat dua subtataran bahasa, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji morfem. Sedangkan, sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang unsur-unsur pembentuk kalimat. Suwandi (2011) kemudian menjelaskan lebih rinci lagi mengenai studi semantik yang objek penelitiannya berupa morfologi dan sintaksis, termasuk dalam semantik gramatikal.

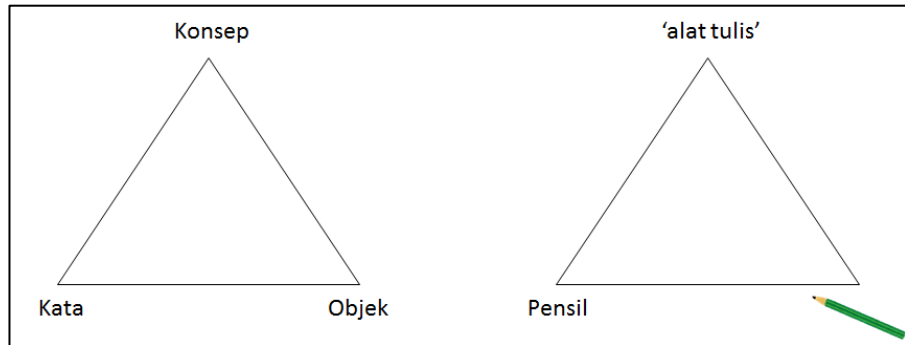
Semantik menurut peneliti adalah kajian mengenai sebuah makna. Makna tersebut terdapat dalam sebuah kata-kata yang tersusun menjadi sebuah kalimat. Makna pada sebuah kata disebut dengan makna leksikal, yaitu makna dasar suatu kata. Sedangkan kata yang telah tersusun menjadi frasa, klausa hingga kalimat, makna tersebut bukan dikatakan sebagai makna leksikal, melainkan makna gramatikal. Sebuah kajian semantik yang menganalisis makna dalam kalimat dapat menggunakan semantik gramatikal.

Pernyataan mengenai semantik gramatikal dapat dilihat kembali pada Gambar 2.2. Pada gambar tersebut dijelaskan bahwa pada kajian sintaksis terdapat fungsi, kategori dan peran, dimana untuk mengkaji sebuah makna dalam kalimat dengan memperhatikan kategori dan peran adalah dengan menggunakan semantik gramatikal. Hal ini berkaitan dengan penelitian mengenai analisis terhadap makna verba B1 (verba memberi) dan verba B2 (*ataeru*, *ageru* dan *yaru*). Dengan menggunakan semantik gramatikal, dapat diketahui perbedaan serta persamaan makna yang terdapat pada verba dalam dua bahasa yang berbeda tersebut.

3. Makna Kata

a. Definisi Makna

Makna merupakan arti, gagasan atau ide pokok dari sebuah pernyataan. Kridalaksana (dalam Suwandi, 2011: 48) memberi definisi mengenai arti, yaitu konsep yang mencakup makna dan pengertian. Hal ini berarti makna sangat erat kaitannya dengan arti atau pengertian dari suatu hal. Pendapat lain mengenai makna dijelaskan oleh Wijana (2015: 24) melalui sebuah gambar berikut ini.



Gambar 2.2 Hubungan Antara Konsep, Kata dan Objek

Gambar di atas menjelaskan hubungan antara konsep, kata dan objek. Wijana (2015) menjelaskan bahwa hubungan antara kata dan konsep-konsep yang digambarkannya disebut dengan asosiasi. Hubungan antara konsep dan objek-objek yang ditunjuknya disebut dengan referensi. Hubungan antara kata dan objek-objek yang ditunjuknya disebut dengan makna.

Salah satu objek kajian semantik adalah analisis terhadap makna kalimat. Hal ini karena suatu makna kalimat dapat ditentukan oleh makna dari kata dan struktur yang digunakan dalam kalimat tersebut.

b. Ragam Makna

Linguistik sebuah bahasa mengenal berbagai macam ragam makna, seperti makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal merupakan makna sebuah kata sesuai dengan aslinya (disebut dengan makna kamus). Sebuah kata jika dimaknai secara leksikal, tidak perlu melihat unsur-unsur pembentuk kata tersebut, tidak seperti makna gramatikal. Sutedi (2008: 115) menjelaskan mengenai makna leksikal yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* (辞書の意味) atau *goiteki-imi* (語彙の意味), yang berarti makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata.

Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunpōteki-imi* (文法的意味), yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya (Sutedi: 115). Sedangkan, Kridalaksana (2009: 148) menjelaskan pengertian mengenai makna gramatikal, yaitu hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa. Sebuah kata jika dimaknai secara gramatikal tentu berbeda dengan makna leksikalnya. Makna gramatikal sebuah kata akan terlihat jika kata tersebut telah mengalami perubahan bentuk dasar (bentuk kamus). Misalnya, kata yang diberi imbuhan (awalan/akhiran).

Pada penelitian ini, makna yang akan digunakan dalam memahami sebuah verba adalah dari segi makna gramatikal. Hal ini berkaitan dengan makna suatu kata yang terdapat dalam kalimat. Sehingga, makna yang dilihat tidak lagi makna leksikal dari sebuah kata, melainkan dari segi makna gramatikal.

c. Relasi Makna

Makna dalam sebuah kata memiliki hubungan dengan makna dalam kata yang lain. Makna kata dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jepang memiliki relasi satu sama lain dengan kata lainnya. Relasi makna yang dapat ditemukan adalah kata-kata berupa sinonim (類義語/ *ruigigo*), antonim (反義關係/ *hangikankei*), polisemi (多義語/ *tagigo*), homonim (同音異義語/ *dō on igigo*) dan sebagainya.

Pada penelitian ini, analisis makna digunakan untuk mengetahui makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru*. Ketiga verba tersebut memiliki makna yang hamper sama dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘memberi’. Suatu kata yang memiliki makna sama disebut dengan sinonim. Sinonim (*ruigigo*) merupakan bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain (Kridalaksana: 222). Berbeda dengan sinonim, antonim (*hangikankei*) merupakan bentuk bahasa yang memiliki makna berlawanan. Polisemi (*tagigo*) merupakan kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya. Sedangkan, homonim (*dō on igigo*) yaitu beberapa kata yang bunyinya sama, tetapi maknanya berbeda dan di antara makna tersebut sama sekali tidak ada pertautannya (Sutedi, 2008: 145)

d. Sinonim

Pada setiap bahasa terdapat beberapa kata yang memiliki arti dan makna yang sama. Sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama (Sutedi, 2008:129). Sedangkan menurut Kridalaksana (2009: 222) memberikan pengertian sinonim, yaitu bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi

kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Dalam linguistik bahasa Jepang, sinonim disebut dengan *ruigigo*. Kubo (2014: 23) dalam jurnalnya menjelaskan pengertian tentang *ruigigo* sebagai berikut.

三者堂『大辞林 第三版』によれば、類義語は「同一の言語体系のなかで、語形は異なっても意味の似かよった二つ以上の語」と解説があり、その一例として「ホテル/旅館/宿屋」などが挙げられている。

Sanshadō 『Daijirin daisanpan』 ni yoreba, ruigigo ha 『dōitsu no gengo taikai no nakade, gokei ha kotonatteitomo imi no nikayotta iijō no go』 to kaisetsu ga ari, sono ichirei toshite 『hoteru/ryōkan/yadoya』 nado ga agerareteiru.

Menurut kamus Daijirin yang diterbitkan oleh Sanshado edisi ketiga, menjelaskan bahwa *ruigigo* adalah suatu bahasa yang memiliki bentuk yang sama, bentuk kata yang dimaksud adalah dua kata atau lebih yang memiliki arti sama, sebagai contoh (hotel/ penginapan/ losmen) dan lain sebagainya.

Ruigigo dalam bahasa Jepang dapat ditemukan dalam verba (*dōshi*), nomina (*meishi*), adverbial (*fukushi*), dan adjektiva (*keiyōshi*). Pada penelitian ini objek yang dikaji adalah verba (*dōshi*). Norimasa (1994: 121-122) menjelaskan bahwa verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* sebagai verba yang bersinonim. Ketiga verba tersebut dikatakan bersinonim karena memiliki makna yang mirip dan sama. Tetapi, penggunaan ketiga verba tersebut dalam kalimat tidak selalu bersinonim. Dengan kata lain, penggunaan verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* tidak selalu bisa dipadankan dalam sebuah kalimat.

C. Sintaksis

1. Definisi Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut dengan *tōgoron* (統語論) atau *sintakusu* (シンタクス), yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk dalam kalimat (Sutedi, 2008: 63). Sebuah makna kalimat dapat dikaji berdasarkan unsur pembentuk kalimat. Seperti objek, predikat dan partikel. Verhaar (2010:161) menjelaskan bahwa pemarkahan subjek atau objek pada verba, dan/atau pada subjek dan/atau objek itu sendiri, memarkahi juga hubungan-hubungan sintaksis.

Nitta (dalam Sutedi:2008) menjelaskan mengenai objek kajian sintaksis, yaitu kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Berdasarkan pemaparan dari para ahli mengenai sintaksis, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembentuk kalimat yang dikaji dalam ruang lingkup sintaksis meliputi struktur frasa, struktur klausa hingga struktur kalimat.

Pada sintaksis terdapat fungsi, kategori dan peran. Perhatikan contoh berikut ini.

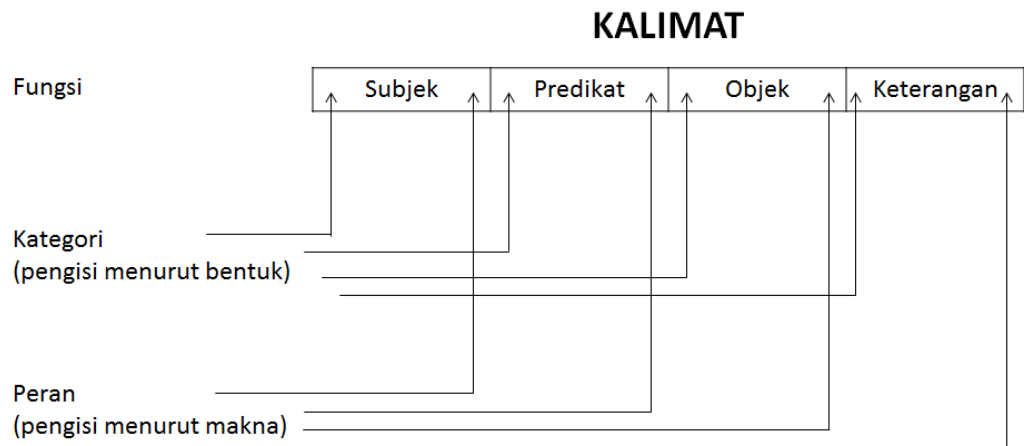
(I-1) Adi memberi oleh-oleh pada saya.

(SSPP, 2010: 66)

Fungsi pada sintaksis, yaitu yang berupa “kotak-kotak” dan diberi nama subjek, predikat, objek dan keterangan (Suwandi, 2011: 12). Fungsi pada sintaksis tidak memiliki makna. Kategori pada sintaksis, yaitu berupa verba, adjektiva, nomina yang menempati posisi fungsi dan memiliki makna. Sedangkan, peran pada sintaksis, yaitu yang mengisi kotak-kotak yang

mungkin sebagai pelaku (agentif), penderita (pasien) dan sebagainya (Suwandi, 2011: 12).

Pada contoh kalimat di atas, jika dianalisis fungsi, kategori dan peran sintaksisnya adalah sebagai berikut. Fungsi pada kalimat di atas berupa kata *Adi* sebagai subjek, kata *memberi* sebagai predikat, kata *oleh-oleh* sebagai objek, dan kata *pada saya* sebagai keterangan. Kategori pada kalimat di atas, yaitu kata *Adi*, *oleh-oleh* dan *saya* merupakan kategori nomina. Kata *memberi* merupakan kategori verba. Sedangkan kata *pada* merupakan kategori preposisi. Kemudian, peran pada kalimat di atas, yaitu *Adi* sebagai pelaku, *oleh-oleh* sebagai pengalam, dan *saya* sebagai peruntung atau penerima. Verhaar (1984: 73) membuat diagram untuk lebih mudah memahami fungsi, kategori dan peran dalam sebuah kalimat.



Gambar 2.3 Diagram Fungsi, Kategori dan Peran

2. Definisi Kalimat

Kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan (Kridalaksana, 2009: 103). Nitta (dalam Sutedi, 2008) menggolongkan jenis kalimat bahasa Jepang ke dalam dua kelompok besar,

yaitu kalimat berdasarkan struktur atau *kouzō-jō* (構造上) dan kalimat berdasarkan makna atau *imi-jō* (意味上).

Kalimat berdasarkan strukturnya atau *kouzō-jō* (構造上) dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) kalimat yang tidak memiliki unsur predikat disebut *dokuritsugobun* (独立語文) dan (2) kalimat yang memiliki unsur predikat disebut *jutsugobun* (術語文) (Sutedi, 2008: 63-64). Sedangkan kalimat berdasarkan makna atau *imi-jō* (意味上) dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) kalimat dari segi isi atau *imiteki naiyō* (意味的内容), dan (2) kalimat dari segi fungsi atau *dentatsuteki kinō* (伝達的機能).

Sutedi (2008: 67-68) menjelaskan lebih rinci mengenai jenis kalimat dari segi isi dan dari segi fungsi. Kalimat dari segi isinya dibagi menjadi dua, yaitu (1) kalimat yang menyatakan keadaan atau *jōtaibun* (状態文) dan (2) kalimat yang menyatakan aktivitas/kejadian atau *ugoki no bun* (動きの文). Kemudian kalimat dari segi fungsinya dibagi menjadi empat, yaitu (1) kalimat perintah atau *hataraki-kake no bun* (働きかけの文), (2) kalimat yang menyatakan maksud atau keinginan disebut *ishi/ ganbō no hyōshutsibun*, (3) kalimat berita atau *nobetate no bun* (述べたての文), dan (4) kalimat tanya atau *toikake no bun* (問いかかけの文).

Pada penelitian ini, kalimat yang akan dianalisis adalah salah satu kalimat berdasarkan segi isinya, yaitu kalimat yang menyatakan aktivitas/kejadian atau *ugoki no bun* (動きの文). Verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* merupakan verba yang menyatakan aktivitas, yaitu digunakan ketika menyatakan subjek yang melakukan suatu perbuatan.

3. Fungsi Unsur-unsur Kalimat

Sukini (2010: 59-62) menjelaskan fungsi unsur-unsur yang terdapat dalam kalimat, antara lain sebagai berikut.

a. Fungsi Subjek

Subjek merupakan bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara (Kridalaksana: 229). Sukini (2010: 59) menjelaskan pula pengertian dan fungsi subjek, yaitu bagian dari fungsi sintaksis terpenting setelah predikat. Subjek dalam bahasa Jepang disebut dengan *shugo* (主語). Subjek biasanya berupa nomina atau frasa nomina. Pada sebuah kalimat subjek berfungsi untuk menunjukkan kata atau frasa yang melakukan suatu aktivitas atau perbuatan, bisa juga dikatakan sebagai topik utama yang dijelaskan pada sebuah kalimat. Berikut merupakan contoh fungsi subjek dalam kalimat.

- (I-2) Rio mengambil manga. (SSPP, 2010: 6)
- (I-3) Daun pisang itu menguning. (SSPP, 2010: 68)
- (I-4) Gempa bumi menghancurkan hamper seluruh wilayah Padang. (SSPP, 2010: 67)
- (J-7) わたしは毎日べんきょうをします。
Watashi wa mai nichi benkyō o shimasu.
Setiap hari saya belajar. (NGS, 1981: 59)
- (J-8) 朝から雨が降っています。
Asa kara ame ga futte imasu.
Sejak pagi hujan turun (NGS, 1981: 127)

- (J-9) 私のうちはあの川のむこうです。
Watashi no uchi wa ano kawa no mukō desu.
Rumah saya ada di seberang sungai itu.

(NGS, 1981: 17)

Kata *Rio* dan わたし (*watashi*) pada kalimat di atas merupakan nomina (manusia) yang memiliki peran sebagai subjek. Kata dikatakan subjek karena melakukan suatu aktivitas atau perbuatan. Sedangkan, kata *daun pisang* dan 雨 (*ame*) pada kalimat di atas merupakan nomina (benda) yang memiliki peran subjek sebagai topik utama yang dijelaskan pada sebuah kalimat. Selanjutnya, subjek yang berupa frasa nomina dapat dilihat melalui contoh (I-4) dan (J-9). Yaitu *gempa bumi* dan 私のうち (*watashi no uchi*) yang memiliki peran subjek sebagai topik utama yang dijelaskan pada sebuah kalimat.

b. Fungsi Predikat

Menurut Kridalaksana (2009) predikat merupakan bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat dalam bahasa Jepang disebut dengan *jutsugo* (述語). Predikat dalam kalimat bahasa Indonesia biasanya diisi dengan verba atau kata sifat. Sedangkan, predikat dalam kalimat bahasa Jepang biasanya diisi dengan verba, adjektiva, nomina ditambah dengan kopula (Sutedi, 2008: 73). Berikut merupakan contoh fungsi predikat dalam kalimat.

- (I-5) Ia sedang menulis makalah.

(SSPP, 2010: 31)

- (I-6) Lukisan itu indah sekali.

(SSPP, 2010: 59)

- (J-10) わたしはざっしをよみます。
Watashi wa zasshi o yomimasu.
 Saya membaca majalah.
 (NGS, 1981: 59)
- (J-11) この花は美しい。
Kono hana wa utsukushii.
 Bunga ini indah.
 (PLBJ, 2004: 75)
- (J-12) 彼は学生です。
Kare wa gakusei desu.
 Dia seorang pelajar.
 (PLBJ, 2004: 75)

Kata *menulis* dan よみます (*yomimasu*) pada kalimat di atas merupakan verba yang memiliki peran sebagai predikat. Dikatakan predikat karena menjelaskan perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Sedangkan, kata *indah sekali* dan 美しい (*utsukushii*) merupakan kata sifat yang berfungsi sebagai predikat. Pada kalimat (J-12), kata 学生です (*gakusei desu*) merupakan nomina yang ditambang dengan kopula (*da*) yang berfungsi sebagai predikat.

c. Fungsi Objek

Objek merupakan bagian dari struktur pembentuk kalimat yang digunakan untuk melengkapi predikat, khususnya pada kalimat transitif. Objek merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat verba transitif pada kalimat aktif (Sukini: 60). Objek dalam bahasa Jepang disebut dengan *taishōgo* (対象後). Sama seperti subjek, objek biasanya diisi dengan nomina. Berikut merupakan contoh fungsi objek dalam kalimat.

- (I-7) Anak itu membersihkan halaman.
 (SSPP, 2010: 56)

(J-13) わたしはパンをたべます。
Watashi wa pan o tabemasu.
Saya makan roti.

(NGS, 1981: 59)

Kata *halaman* dan パン (*pan*) pada kalimat di atas memiliki peran sebagai objek. Dikatakan objek karena melengkapi predikat dalam kalimat aktif dan menjadi tujuan perbuatan dari subjek.

d. Fungsi Pelengkap

Pelengkap atau bisa disebut dengan komplemen berbeda dengan objek. Kridalaksana (2009: 128) menjelaskan pengertian dari komplemen, yaitu kata atau frase yang secara gramatikal melengkapi kata atau frase lain dengan menjadi subordinat padanya. Pelengkap dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukuyōgo* (副用語). Berikut merupakan contoh fungsi pelengkap dalam kalimat.

(I-8) Ia belajar bahasa Indonesia.

(SSPP, 2010: 62)

(J-14) おいしそうですね。とてもよいにおいがします。
Oishi sō desune. Totemo yoi nioi ga shimasu.
Sepertinya enak ya. Aromanya sangat lezat.

(NGS, 1981: 158)

Kata *bahasa Indonesia* pada kalimat (I-8) berfungsi sebagai pelengkap. Pada dasarnya kalimat *Ia belajar* dapat berdiri sendiri tanpa harus dilengkapi dengan kata atau frasa berikutnya, seperti pada contoh (I-8), yang dilengkapi dengan frasa *bahasa Indonesia*. Frasa bahasa Indonesia ini berfungsi sebagai pelengkap dari kata sebelumnya. Selain itu, frasa *bahasa Indonesia* bukan berfungsi sebagai objek. Dapat dikatakan objek jika kalimat tersebut diubah dalam bentuk sebagai berikut.

(I-9) Ia mempelajari bahasa Indonesia.

Sedangkan, pada kalimat (J-14) peran pelengkap diisi oleh kata とても (*totemo*). Dikatakan pelengkap karena melengkapi kata sesudahnya, yaitu よいにおい (*yoi nioi*).

e. Fungsi Keterangan

Keterangan termasuk ke dalam bagian struktur pembentuk kalimat. Keterangan merupakan kata atau kelompok kata yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subyek atau predikat dalam klausa. Keterangan dalam bahasa Jepang disebut dengan *jōkyōgo* (状況語). Fungsi keterangan dalam sebuah kalimat dapat berupa keterangan waktu, tempat, alat dan penyerta (Sutedi 2008: 73). Berikut merupakan contoh fungsi keterangan dalam kalimat.

(I-10) Dia membeli tas tadi malam.

(SSPP, 2010: 62)

(J-15) わたしはよる早くねます。

Watashi wa yoru hayaku nemasu.

Saya tidur cepat di malam hari.

(NGS, 1981: 66)

(I-11) Bibinya bekerja di Surabaya.

(SSPP, 2010: 66)

(J-16) つくえの上にはさみとナイフがあります。

Tsukue no ue ni hasami to naifu ga arimasu.

Gunting dan pisau ada di atas meja.

(NGS, 1981: 17)

(I-12) Ia memotong kayu dengan gergaji.

(SSPP, 2010: 69)

(J-17) 私の国から日本まで飛行機で七時間ぐらいかかります。
Watashi no kuni kara nihon made hikōki de nana jikan gurai kakarimasu.

Dari Negara saya sampai Jepang kira-kira 7 jam menggunakan pesawat.

(NGS, 1981: 67)

(I-13) Ia pergi dengan kedua adiknya.

(SSPP, 2010: 69)

(J-18) 私は友達とやくそくをします。

Watashi wa tomodachi to yakusoku o shimasu.

Saya berjanji dengan teman saya.

(NGS, 1981: 92)

Kata *tadi malam* dan よる (*yoru*) pada kalimat di atas berfungsi sebagai keterangan waktu. Dikatakan keterangan waktu karena menunjukkan waktu aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Kata *di Surabaya* dan つくえの上に (*tsukue no ue ni*) pada kalimat di atas berfungsi sebagai keterangan tempat. Dikatakan keterangan tempat karena menunjukkan tempat berlangsungnya sebuah aktivitas dan keberadaan. Kata *dengan gergaji* dan 飛行機で (*hikōki de*) pada kalimat di atas berfungsi sebagai keterangan alat. Dikatakan keterangan alat karena menunjukkan media yang digunakan untuk melakukan aktivitas. Sedangkan, kata *dengan kedua temannya* dan 友達と (*tomodachi to*) pada kalimat di atas berfungsi sebagai keterangan penyerta. Dikatakan keterangan penyerta karena menyertai subjek.

Selain kelima fungsi unsur-unsur kalimat di atas, terdapat modifikator yang juga merupakan fungsi dari unsur-unsur dalam kalimat. Kridalaksana (2009: 128) menjelaskan pengertian dari modifikator, yaitu unsur yang membatasi, memperluas, atau menyifatkan suatu induk dalam frase. Modifikator dalam bahasa Jepang disebut dengan *shūshokugo* (修飾語). Modifikator biasanya digunakan untuk memperluas atau

menerangkan subjek, objek, penyerta atau yang lainnya dengan menggunakan verba, adjektiva, nomina, atau yang lainnya (Sutedi, 2008: 73). Berikut merupakan contoh fungsi modifikator dalam kalimat.

(I-14) Ia mengeluarkan sepasang sandal putih dari lemari di dekat pintu.

(WIT, 2011: 170)

(J-19) 夏子は赤い車を買った。

Natsuko wa akai kuruma o katta.

Natsuko telah membeli mobil merah.

(NKNTGGN, 2002: 73)

Kata *putih* dan 赤い (*akai*) pada kalimat di atas memiliki peran sebagai modifikator. Dikatakan modifikator karena memperluas dan menerangkan subjek, objek, penyerta atau yang lainnya dengan menggunakan nomina, verba dan adjektiva. Pada kalimat (I-14) dijelaskan modifikator menggunakan adjektiva *putih*, digunakan untuk memperluas penggunaan nomina *sandal*. Sedangkan, pada kalimat (J-19) dijelaskan modifikator menggunakan adjektiva 赤い (*akai*), digunakan untuk memperluas penggunaan nomina 車 (*kuruma*).

4. Peran Unsur-unsur Kalimat

Sukini (2010: 64-69) menjelaskan peran unsur-unsur yang terdapat dalam kalimat, antara lain sebagai berikut.

a. Pelaku

Pelaku merupakan peserta yang melakukan perbuatan, yang dinyatakan oleh verba pada predikat. Pelaku dalam bahasa jepang disebut dengan *kōisha* (行為者). Pada umumnya, pelaku adalah manusia atau

hewan. Tetapi, untuk kalimat yang subjeknya berfungsi sebagai topik, maka peran pelaku dapat diisi dengan benda atau non benda. Peran pelaku merupakan peran utama subjek kalimat aktif dan pelengkap kalimat pasif. Berikut merupakan contoh peran pelaku.

- (I-1) Pak Udin sedang membaca surat. (SSPP, 2010: 64)
- (J-20) わたしはおちやをのみます。
Watashi wa ocha o nomimasu.
Saya minum teh. (NGS, 1981: 60)
- (I-2) Daun pisang itu menguning. (SSPP, 2010: 68)
- (J-21) 私のうちはあの川のむこうです。
Watashi no uchi wa ano kawa no mukō desu.
Rumah saya ada di seberang sungai itu. (NGS, 1981: 17)
- (I-3) Gempa bumi menghancurkan hamper seluruh wilayah Padang. (SSPP, 2010: 67)
- (J-22) 朝から雨が降っています。
Asa kara ame ga futte imasu.
Sejak pagi hujan turun (NGS, 1981: 127)

Kata *Pak Udin* dan *わたし* (*watashi*) pada kalimat di atas memiliki peran sebagai pelaku dalam kalimat yang subjeknya berupa manusia yang melakukan sebuah aktivitas (*shugo*). Dikatakan pelaku karena melakukan aktivitas yang dinyatakan oleh verba pada predikat. Sedangkan, kata *daun pisang* dan *私のうち* (*watashi no uchi*) yang berupa benda memiliki peran sebagai pelaku dalam kalimat yang subjeknya berupa topik (*shudai*). Kemudian, kata *gempa bumi* dan *雨* (*ame*) yang berupa non benda juga

memiliki peran sebagai pelaku dalam kalimat yang subjeknya berupa topik (*shudai*).

b. Sasaran

Sasaran merupakan peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba pada predikat. Sasaran dalam bahasa Jepang disebut dengan 目標 (*mokuhyō*). Peran sasaran merupakan peran utama objek atau pelengkap. Berikut merupakan contoh peran sasaran.

(I-4) Adik mengambil ayah air putih.

(SSPP, 2010: 65)

(J-23) わたしはじをかきます。
Watashi wa ji o kakimasu.
Saya menulis huruf.

(NGS, 1981: 59)

Kata *air putih* dan じ (*ji*) pada kalimat di atas memiliki peran sebagai sasaran. Dikatakan sasaran karena dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba pada predikat.

c. Pengalam

Pengalam merupakan peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan oleh predikat. Pengalam dalam bahasa Jepang disebut dengan *uketegawa* (受け手側). Peran pengalam merupakan peran unsur *subjek* yang predikatnya *adjektif* atau verba *taktransitif* yang lebih menyatakan keadaan. Berikut merupakan contoh peran pengalam.

(I-5) Kaki saya terinjak olehnya.

(SSPP, 2010: 65)

(J-24) 太郎は先生にしかられました。
Tarō wa sensei ni shikarare mashita.
Taro dimarahi oleh sensei.

(NGS, 1981: 59)

Kata *kaki saya* dan 太郎 (*tarō*) pada kalimat di atas memiliki peran sebagai pengalam. Dikatakan pengalam karena mengalami suatu keadaan. Yaitu, keadaan kaki yang terinjak dan keadaan Taro dimarahi.

d. Peruntung

Peruntung merupakan peserta yang beruntung dan yang memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Sama halnya dengan pengalam, peruntung dalam bahasa Jepang juga disebut dengan *uketegawa* (受け手側). Berikut merupakan contoh peran peruntung.

(I-6) Ayah membelikan adik raket.

(SSPP, 2010: 66)

(J-25) 山田さんは田中さんにネクタイをもらいました。
Yamada san wa Tanaka san ni nekutai o moraimashita.
Yamada menerima dasi dari Tanaka.

(NGS, 1981: 59)

Kata *adik* dan 田中さん (*Tanaka san*) pada kalimat di atas memiliki peran sebagai peruntung. Dikatakan peruntung karena memperoleh suatu benda atau manfaat dari pelaku, yaitu memperoleh sebuah raket dan dasi.

e. Peran Semantis Keterangan

Peran semantis keterangan meliputi keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan alat, dan keterangan sumber. Peran keterangan digunakan dengan menyesuaikan nomina yang ada pada keterangan sebuah kalimat. Salah satu peran semantik keterangan adalah keterangan tempat, dalam bahasa Jepang disebut dengan 対象場所構造 (*taisō basho kōzō*). Berikut merupakan contoh peran keterangan.

- (I-7) Dia membeli tas tadi malam.
(SSPP, 2010: 62)
- (J-26) わたしはよる早くねます。
Watashi wa yoru hayaku nemasu.
Saya tidur cepat di malam hari.
(NGS, 1981: 66)
- (I-8) Bibinya bekerja di Surabaya.
(SSPP, 2010: 66)
- (J-27) つくえの上にはさみとナイフがあります。
Tsukue no ue ni hasami to naifu ga arimasu.
Gunting dan pisau ada di atas meja.
(NGS, 1981: 17)
- (I-9) Ia memotong kayu dengan gergaji.
(SSPP, 2010: 69)
- (J-28) 私の国から日本まで飛行機で七時間ぐらいかかります。
Watashi no kuni kara nihon made hikōki de nana jikan gurai kakarimasu.
Dari Negara saya sampai Jepang kira-kira 7 jam menggunakan pesawat.
(NGS, 1981: 67)
- (I-10) Ia pergi dengan kedua adiknya.
(SSPP, 2010: 69)
- (J-29) 私は友達とやくそくをします。
Watashi wa tomodachi to yakusoku o shimasu.
Saya berjanji dengan teman saya.
(NGS, 1981: 92)

Kata *tadi malam* dan よる (*yoru*) pada kalimat di atas berfungsi sebagai keterangan waktu. Dikatakan keterangan waktu karena menunjukkan waktu aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Kata *di Surabaya* dan つくえの上に (*tsukue no ue ni*) pada kalimat di atas berfungsi sebagai keterangan tempat. Dikatakan keterangan tempat karena menunjukkan tempat berlangsungnya sebuah aktivitas dan keberadaan. Kata *dengan gergaji* dan 飛行機で (*hikōki de*) pada kalimat di atas berfungsi sebagai keterangan alat. Dikatakan keterangan alat karena menunjukkan media yang digunakan untuk melakukan aktivitas. Sedangkan, kata *dengan kedua temannya* dan 友達と (*tomodachi to*) pada kalimat di atas berfungsi sebagai keterangan penyerta. Dikatakan keterangan penyerta karena menyertai subjek.

D. Definisi Verba

Kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *tango*. Murakami (dalam Sudjianto, 2004:147) membagi *tango* ke dalam dua kategori utama, yaitu kelas kata yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) dan kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri (*fuzokugo*). *Jiritsugo* terdiri dari verba (*dōshi*), ajektiva (*keiyōshi*), *keiyōdōshi*, nomina (*meishi*), adverbial (*fukushi*), prenomina (*rentaishi*), konjungsi (*setsuzokushi*), dan interjeksi (*kandōshi*). Sedangkan yang termasuk ke dalam *fuzokugo* adalah verba bantu (*jodōshi*) dan partikel (*joshi*).

Nomura (dalam Sudjianto, 2004: 149) menjelaskan definisi verba (*dōshi*), yaitu kelas kata yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Sebagai contoh, perhatikanlah kalimat-kalimat berikut ini.

(J-30) わたしはあしたたいしかんへいきます。
Watashi wa ashita taishikan e ikimasu.
Saya akan pergi ke kedutaan besar besok.

(NGS, 1981: 50)

(J-31) ここにでんわがあります。
Koko ni denwa ga arimasu.
Di sini ada telepon.

(NGS, 1981: 15)

(J-32) 朝から雨が降っています。
Asa kara ame ga futteimasu.
Hujan turun sejak pagi.

(NGS, 1981: 127)

Pada contoh di atas merupakan kalimat yang menggunakan verba untuk menyatakan aktivitas, keberadaan dan keadaan sesuatu. Pada kalimat (J-7) verba 行く (*iku*) menyatakan suatu aktivitas, verba ある (*aru*) pada kalimat (J-8) menyatakan keberadaan suatu benda, dan verba 降っている (*futteiru*) pada kalimat (J-9) menyatakan keadaan sesuatu, dalam hal ini adalah untuk menyatakan suatu keadaan dari kondisi cuaca.

Shimizu (dalam Sudjianto, 2004: 150) membagi verba bahasa Jepang (*dōshi*) ke dalam tiga jenis, antara lain sebagai berikut.

1. *Jidōshi*, yaitu kata kerja yang tidak dipengaruhi oleh pihak lain. *Jidōshi* bisa disebut dengan kata kerja intransitif. Untuk lebih jelas, perhatikan contoh berikut.

(J-33) 電気がつく。
Denki ga tsuku.
Listriknya menyala.

(NGS, 1981: 145)

2. *Tadōshi*, yaitu kata kerja yang dipengaruhi oleh pihak lain. *Tadōshi* bisa disebut dengan kata kerja transitif. Untuk lebih jelas, perhatikan contoh berikut.

(J-22) 電気をつける。
Denki o tsukeru.
Menyalakan lampu.

(NGS, 1981: 145)

3. *Shodōshi*, yaitu kelompok *dōshi* yang memasukkan pertimbangan pembicara, tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif maupun kausatif. Untuk lebih jelas, perhatikan contoh berikut.

(J-23) ここから海が見えます。
Koko kara umi ga miemasu.
Dari sini terlihat lautnya.

(NGS, 1981: 189)

Selain ketiga jenis verba di atas, Takanao (dalam Sudjianto, 2004: 150) juga menambahkan jenis dari verba dalam bahasa Jepang, antara lain sebagai berikut.

4. *Fukugō dōshi*, yaitu verba yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Seperti, *hanashiau* (*hanashi* digabung dengan *au*) yang memiliki arti ‘berunding’.
5. *Haseigo toshite no dōshi*, yaitu verba yang memakai prefiks atau sufiks. Seperti, *asebamu* (*ase* digabung dengan sufiks *bamu*) yang memiliki arti ‘berkeringat’.
6. *Hojo dōshi*, yaitu verba yang menjadi *bunsetsu* tambahan. *Bunsetsu* merupakan rangkaian dari *tango* (kata). *Bunsetsu* jika rangkai akan menjadi sebuah kalimat. Seperti, *tsukue no ue ni hon ga aru* yang memiliki arti ‘Di atas meja ada buku’.

Jenis verba dalam bahasa Jepang jumlahnya beragam. Pada bahasa Jepang, terdapat verba yang memiliki makna sama dengan verba lainnya. Salah satu contoh, yaitu verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru*. Ketiga verba tersebut memiliki makna ‘memberi’ dalam bahasa Indonesia. Verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* termasuk dalam verba yang menyatakan aktivitas yang memiliki makna perbuatan, karena menunjukkan suatu aktivitas perpindahan sesuatu dari subjek kepada objek. Verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* termasuk dalam *tadōshi*, karena memerlukan objek atau tujuan perbuatan.

E. Makna Verba *Ataeru*, *Ageru* dan *Yaru* dalam Bahasa Jepang

1. Makna Verba *Ataeru*

Ataeru merupakan salah satu verba bahasa Jepang yang memiliki arti ‘memberi’. Norimasa (1994: 122) menjelaskan pengertian makna verba *ataeru* sebagai berikut.

与えるは、種々の物事に広く用いられ、また相手が動植物の場合にも用いられる。上位の者から下位の者への移動の場合に用いられる。「損害を与える」のような、不利益な影響をもたらす表現でも使われる。また「問題を与えて与えさせる」のように、相手に何かを課す意味でも使われる。硬い表現で用いられることが多い。

Ataeru wa, shujū no monogoto ni hiroku mochiirare, mata aite ga dōshokubutsu no baai ni mo mochiirareru. Jyō-i no mono kara ka-i no mono e no idou no baai ni mochiirareru. (Songai o ataeru), no yōna, furieki na eikyō o motarasu hyōgen demo tsukawareru. Mata (mondai o ataete ataetesaseru) no yō ni, aite ni nani ka o kasu imi demo tsukawareru. Katai hyōgen de mochiirareru koto ga ooi.

Verba *ataeru*, banyak digunakan dalam berbagai hal, digunakan juga dalam hal lain dengan objek tumbuhan dan hewan. Hal ini digunakan ketika pembicara (orang yang lebih rendah) memindahkan benda ke lawan bicara (orang yang lebih atas). Verba *ataeru* juga digunakan dalam ekspresi yang menimbulkan dampak merugikan, seperti contoh kalimat ‘*songai o ataeru*’ (menimbulkan kerusakan). Selain itu, juga digunakan untuk ungkapan memaksakan sesuatu kepada pihak lain, seperti contoh kalimat ‘*mondai o ataete ataesaseru*’ (memberikan masalah/menyebabkan masalah). Hal ini sering digunakan dengan ekspresi keras. (RRJ, 1994: 122).

Pengertian lain mengenai makna dari verba *ataeru* dikemukakan oleh Min (1990: 32) adalah sebagai berikut.

- a. あるものをほかの人にやってその人のものにする。
Aru mono o hokano hito ni yatte sono hito no mono ni suru.
Melakukan hal dengan memberikan sesuatu kepada orang lain.

(J-24) 金を与える。
Kane o ataeru.
Memberi uang.

(NGGJ, 1964: 32)

(J-25) ほうびを与える。
Houbi o ataeru.
Memberi penghargaan.

(NGGJ, 1964: 32)

b. やるべきことを割り当てる。

Yarubeki koto o wariateru.

Menetapkan pekerjaan yang harus dilakukan (menugaskan).

(J-26) 先生は一人一人の学生に別々の問題を与えて答えさせました。
Sensei wa hitori hitori no gakusei ni betsu betsu no mondai o ataete kotaesasemashita.
Guru memberikan soal kepada murid satu persatu untuk dijawab.

(NGGJ, 1964: 32)

2. Makna Verba *Ageru*

Ageru merupakan salah satu verba bahasa Jepang yang memiliki arti memberi selain *ataeru*. Norimasa (1994: 122) menjelaskan pengertian makna verba *ageru* sebagai berikut.

あげるは、本来謙譲語として用いられたものであるが、現代では、丁寧語として対等または目下の者への移動に用いられることが多くなっている。

Ageru wa honrai kenjōgo to shite mochii rareta mono de aru ga, gendai dewa, teinei-go to shite taitō matawa mokka no mono e no idō mochii rareru koto ga ōku natte iru.

Verba *ageru*, awalnya digunakan sebagai kata-kata yang termasuk ke dalam ragam bahasa sopan, saat ini banyak digunakan antarsesama pembicara (tidak lagi termasuk dalam ragam bahasa sopan). (RRJ, 1994: 122).

Pengertian lain mengenai makna dari verba *ageru* dikemukakan oleh Min (1990: 5) adalah sebagai berikut.

「やる (yaru)」「与える (ataeru)」の類義語であるが、最近はむしろ上品な言葉として使う。普通、対等または目下の人にある物を与えるときに使う。目上の人の場合も使うが、直接目上の人に言う場合には使わない。直接目上の人に向かって言うときには「差し上げる (sashiageru)」を使う。

「yaru」「ataeru」no ruigigo dearu ga, saikin wa mushiro jyōhin na kotoba toshite tsukau. Futsū, taitō mata wa meshita no hito ni aru mono o ataeru toki ni tsukau. Me ue no hito no baai mo tsukau ga, chokusetsu me ue no hito ni iu baai ni wa tsukawanai. Chokusetsu me ue no hito ni mukatte iu tokini wa 「sashiageru」 o tsukau.

Verba *ageru* bersinonim dengan verba *yaru* dan *ataeru*, saat ini digunakan sebagai kata-kata yang sopan. Biasanya, digunakan ketika memberikan sesuatu kepada orang yang berada di bawah atau setara derajat usianya. Verba *ageru* juga digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tinggi derajat usianya, tetapi tidak digunakan dalam keadaan berbicara langsung dengan orang yang lebih tinggi derajat usianya tersebut. Ketika mengatakan langsung terhadap orang yang lebih tinggi derajat usianya, dapat menggunakan verba *sashiageru*. (NGGJ, 1964: 5).

(J-27) わたしはめざましどけいをあげました。
Watashi wa mezamashidokei o agemashita.
Saya telah memberi jam beker.

(NGS, 1981: 242)

3. Makna Verba *Yaru*

Yaru merupakan salah satu verba bahasa Jepang yang memiliki arti memberi selain *ataeru* dan *ageru*. Norimasa (1994: 122) menjelaskan pengertian makna verba *Yaru* sebagai berikut.

やるは、同等以下の者へ金品を移動して所有させる意。動植物へのえさや肥料などにも使われる。「子供を使いにする」「手紙をやる」のように、人や物を単にある場所に移動させる意でも使われる。

Yaru wa, dōtō ika no mono e kinpin o idō shite shoyū saseru i. Dōshokubutsu e no esa ya hiryō nado ni mo tsukawareru. (Kodomo o tsukai ni yaru) (tegami o yaru) no yō ni, hito ya mono o tan ni aru basho ni idō saseru i demo tsukawareru.

Verba *yaru*, digunakan untuk memberi sebuah barang atau uang kepada seseorang. Verba *yaru* digunakan dengan objek seperti memberi makanan untuk hewan dan pupuk untuk tanaman. Verba *yaru* juga digunakan dalam arti bergerak (melakukan sesuatu) untuk menempatkan orang-orang dan hal-hal, seperti pada kalimat ‘*kodomo o tsukai ni yaru*’ (digunakan untuk anak-anak) dan ‘*tegami o yaru*’ (melakukan surat-menyurat). (RRJ, 1994: 122).

Pengertian lain mengenai makna dari verba *yaru* dikemukakan oleh Min (1990: 884) adalah sebagai berikut.

人や動植物などに物を与える。

Hito ya dōshokubutsu nado ni mono o ataeru.

Memberikan sesuatu kepada manusia, hewan maupun tumbuhan.

(NGGJ, 1964: 884)

(J-28) 私は弟に万年筆をやりました。

Watashi wa otōtō ni manenhitsu o yarimashita.

Saya telah memberi adik laki-laki sebuah pensil.

(NGGJ, 1964: 884)

(J-29) 私は犬にえさをやります。

Watashi wa inu ni esa o yarimasu.

Saya memberi makan ke anjing.

(NGS: 1981: 92)

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Verba *ataeru* digunakan ketika lawan bicara adalah orang yang lebih tinggi derajatnya. Verba *ataeru* digunakan dengan objek manusia, hewan atau tumbuhan.

- b. Verba *ageru* digunakan ketika lawan bicara adalah orang yang sama derajatnya dengan pembicara atau orang yang lebih rendah derajatnya. Pada situasi ini, derajat yang dimaksud adalah tingkat usia dan kedudukan dalam suatu tingkat pekerjaan.
- c. Verba *yaru* digunakan ketika memberi makanan untuk hewan atau memberi pupuk untuk tanaman. Verba *yaru* juga digunakan dengan objek sebuah barang atau uang.

Berikut penjelasan mengenai kesimpulan penggunaan verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1

Perbedaan Penggunaan Verba *Ataeru*, *Ageru* dan *Yaru*

Verba	Tingkat Kesopanan	Objek	Contoh Penggunaan
<i>Ataeru</i>	Sedang	Peruntung: manusia, hewan dan tumbuhan Sasaran: benda atau hal	金を与える。 (NGGJ, 1964: 32)
<i>Ageru</i>	Sedang	Peruntung: manusia Sasaran: benda atau hal	わたしはめざましど けいをあげました。 (NGS, 1981: 242)
<i>Yaru</i>	Rendah	Peruntung: manusia, hewan dan tumbuhan Sasaran: benda	私は犬にえさをやります。 (NGS: 1981: 92)

F. Makna dan Fungsi Verba *Memberi* dalam Bahasa Indonesia

Memberi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata 'beri'. Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh Marhiyanto, memberi kata dasar dari beri merupakan membagikan sesuatu, menyerahkan sesuatu tanpa meminta imbalan,

menyampaikan sesuatu. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (KBBI, 2005: 140) dijelaskan makna kata *memberi* sebagai berikut.

Memberi, asal kata dari beri, merupakan menyerahkan (membagikan, menyampaikan) sesuatu, menyediakan (melakukan dsb) sesuatu, memperbolehkan; mengizinkan, menyebabkan (menjadikan) menderita (kena), menjadikan supaya, membubuhi (meletakkan, mengenakan, dsb), mengucapkan (menyampaikan), melayangkan, mengirimkan, dsb.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa verba *memberi* memiliki beberapa makna dalam bahasa Indonesia. Berikut ini merupakan contoh penggunaan verba-verba yang memiliki makna ‘memberi’ dalam kalimat bahasa Indonesia.

(I-13) Kepada warga, Bupati meminta menjaga situasi agar kondusif dan meminta masyarakat yang memiliki senjata api agar menyerahkan kepada pihak kepolisian.

(ADBU, 2014: 7)

Kalimat (I-13), verba *menyerahkan* pada kalimat (I-13) memiliki makna ‘memberi’. Verba *menyerahkan* memiliki makna ‘memberi’ sesuatu kepada pihak lain. Pada contoh di atas dijelaskan masyarakat memberikan senjata api kepada pihak kepolisian.

(I-14) Selanjutnya, guru membagikan sebuah LKS yang di dalamnya terdapat bacaan kepada siswa dan mereka diberikan waktu beberapa menit untuk memahami bacaan tersebut.

(PBIBI: 6)

Kalimat (I-14), verba *membagikan* pada kalimat (I-14) memiliki makna ‘memberi’. Verba *membagikan* memiliki makna ‘memberi’ sesuatu kepada pihak lain. Pada contoh di atas dijelaskan seorang guru memberi siswa sebuah LKS yang berisi bacaan.

(I-15) Fungsi utama surat kabar tersebut adalah menyampaikan informasi dan pendapat seseorang tentang suatu hal.

(ADBU, 2014: 2)

Kalimat (I-15), verba *menyampaikan* pada kalimat (I-15) memiliki makna ‘memberi’. Verba *menyampaikan* memiliki makna ‘memberi’ sesuatu kepada pihak lain. Pada contoh di atas dijelaskan surat kabar berfungsi untuk memberi informasi dan pendapat seseorang terhadap suatu hal.

(I-16) Ada banyak tempat kursus bahasa yang menyediakan pengajaran tentang bahasa Inggris.

(AKDP, 2014: 1)

Kalimat (I-16), verba *menyediakan* pada kalimat (I-16) memiliki makna ‘memberi’. Verba *menyediakan* memiliki makna ‘memberi’ sesuatu benda atau jasa kepada pihak lain yang membutuhkan. Pada contoh di atas dijelaskan tempat kursus bahasa yang memberi pengajaran tentang bahasa Inggris.

(I-17) Saya ingin turut serta, sayang, ibu tidak mengizinkan.

(SBI, 2013: 5)

Kalimat (I-17), verba *mengizinkan* pada kalimat (I-17) memiliki makna ‘memberi’. Verba *mengizinkan* memiliki makna ‘memberi’ sesuatu hal (izin) kepada pihak lain. Pada contoh di atas dijelaskan seorang ibu yang tidak memberi izin anaknya untuk ikut serta.

(I-18) Pesan berenergi rendah menyebabkan turunnya sistem kekebalan tubuh dan membuat orang rentan terhadap penyakit.

(PPDK, 2010: 163)

Kalimat (I-18), verba *menyebabkan* pada kalimat (I-18) memiliki makna ‘memberi’. Verba *menyebabkan* memiliki makna ‘memberi’ sesuatu perkara atau hal kepada pihak lain. Pada contoh di atas dijelaskan sebuah pesan berenergi rendah dapat memberi sebab penurunan sistem kekebalan tubuh dan membuat orang rentan terhadap penyakit.

(I-19) Penggunaan jenis plesetan tersebut selain melayangkan kritik, mampu memberikan hiburan dan memancing senyum.

(VDDK, 2011: 108)

Kalimat (I-19), verba *melayangkan* pada kalimat (I-19) memiliki makna ‘memberi’. Verba *melayangkan* memiliki makna ‘memberi’ sesuatu hal kepada pihak lain. Pada contoh di atas dijelaskan penggunaan jenis plesetan selain memberikan kritik, mampu memberikan hiburan dan memancing senyum.

(I-20) Ayah mengirimkan uang kepada ibu.

(PKBI, 2010: 3)

Kalimat (I-20), verba *mengirimkan* pada kalimat (I-20) memiliki makna ‘memberi’. Verba *mengirimkan* memiliki makna ‘memberi’ hal atau benda kepada orang lain. Pada contoh di atas dijelaskan ayah yang memberi uang kepada ibu.

Pada setiap contoh kalimat di atas, masing-masing menggunakan verba yang berbeda dengan makna yang sama, yaitu ‘memberi’. Dengan kata lain, verba-verba pada contoh kalimat di atas bersinonim dengan verba memberi. Oleh karena itu, dapat diganti dengan verba memberi. Berikut merupakan penjelasan mengenai makna verba yang memiliki makna ‘memberi’ dari contoh kalimat di atas.

Berikut penjelasan mengenai kesimpulan penggunaan verba yang memiliki makna ‘memberi’ dalam bentuk tabel.

Tabel 2.2

Verba-Verba yang Memiliki Makna ‘Memberi’

Verba	Objek	Makna Kata	Contoh Penggunaan
Menyerahkan	Benda	Memberi sebuah benda	Kepada warga, Bupati meminta menjaga situasi agar kondusif dan meminta masyarakat yang memiliki senjata api agar <u>menyerahkan</u> kepada pihak kepolisian. (ADBU, 2014: 7).
Membagikan	Benda	Memberi sebuah benda	Selanjutnya, guru <u>membagikan</u> sebuah LKS yang di dalamnya terdapat bacaan kepada siswa dan mereka diberikan waktu beberapa menit untuk memahami bacaan tersebut. (PBIBI: 6)
Menyampaikan	Hal atau berita	Memberi suatu hal atau berita	Fungsi utama surat kabar tersebut adalah <u>menyampaikan</u> informasi dan pendapat seseorang tentang suatu hal. (ADBU, 2014: 2)
Menyediakan	Benda	Memberi sebuah benda	Ada banyak tempat kursus bahasa yang <u>menyediakan</u> pengajaran tentang bahasa Inggris. (AKDP, 2014: 1)
Mengizinkan	Hal	Memberi suatu izin	Saya ingin turut serta, sayang, ibu tidak <u>mengizinkan</u> . (SBI, 2013: 5)
Menyebabkan	Hal atau perkara	Memberi suatu hal atau perkara	Pesan berenergi rendah <u>menyebabkan</u> turunnya sistem kekebalan tubuh dan membuat orang rentan terhadap penyakit. (PPDK, 2010: 163)
Melayangkan	Hal	Memberi suatu hal	Penggunaan jenis plesetan tersebut selain <u>melayangkan</u> kritik, mampu memberikan hiburan dan memancing senyum. (VDDK, 2011: 108)
Mengirimkan	Benda atau hal	Memberi sebuah benda atau suatu hal	Ayah <u>mengirimkan</u> uang kepada ibu. (PKBI, 2010: 3)

G. Penelitian Terdahulu

Pada bahasa Jepang, terdapat beberapa kelas kata yang memiliki arti sama jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu contohnya adalah verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* yang memiliki arti ‘memberi’ dalam bahasa Indonesia. Tetapi, penggunaan ketiga verba tersebut tidak selalu sama dalam sebuah kalimat. Artinya, ada beberapa ketentuan penggunaan verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* dalam sebuah kalimat. Penelitian terdahulu mengenai verba *ageru* dan *yarū* dikemukakan oleh Otani dan Steedman. Otani dan Steedman (2010: 505) menjelaskan perbedaan verba *ageru* dan *yarū* dapat dilihat dari tingkat kesopanannya. Verba *ageru* memiliki tingkat kesopanan lebih tinggi dibandingkan dengan verba *yarū*. Pada penelitian Otani dan Steedman menunjukkan penggunaan verba *yarū* yang dapat menggantikan verba *ageru*.

Kemudian, penelitian terdahulu mengenai verba *yarū* juga dikemukakan oleh Handayani (2011: 59).

Makna berikutnya yang terkandung dalam verba *yarū* adalah memberikan sesuatu benda kepada orang lain yang status atau derajatnya lebih rendah dari pembicara. Atau bisa pula kepada orang yang seumuran atau sederajat levelnya. Misalnya pada saat memberikan sebuah buku kepada adik kelas, kita dapat mengungkapkannya dengan menggunakan kata *yarū*. Kepada teman seumuran atau yang sudah dianggap akrab, kata *yarū* juga dapat dipergunakan. Setelah memahami makna verba *yarū* tersebut, penulis memilih kata *ageru* sebagai sinonim dari kata *yarū* ini.

Pada penelitian tersebut membuktikan bahwa verba *yarū* bersinonim dengan verba *ageru*. Berikut adalah kalimat yang dijadikan peneliti sebagai contoh penggunaan verba *ageru* dan *yarū*.

私は弟に本をやった。

Watashi wa otōto ni hon o yatta.

Saya memberikan adik laki-laki saya sebuah buku.

(AMVYBJ, 2011: 59)

私は弟に本をあげた。

Watashi wa otōto ni hon o ageta.

Saya memberikan adik laki-laki saya sebuah buku.

(AMVYBJ, 2011: 60)

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa verba *ageru* dengan *yaru* memiliki makna yang sama dan bersinonim pada kalimat tertentu. Selain verba *ageru* dan *yaru*, terdapat verba lain yang juga memiliki arti memberi, yaitu verba *ataeru*. Lalu bagaimana makna yang terdapat dalam verba *ataeru*. Apakah sama dengan *ageru* dan *yaru*.

Pada penelitian yang berjudul *Analisis Kontrastif Verba Ataeru, Ageru dan Yaru dalam Bahasa Jepang dengan Verba Memberi dalam Bahasa Indonesia*, merupakan penelitian awal yang mencari persamaan dan perbedaan makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* yang kemudian dikonstrastifkan dengan verba memberi dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat membuktikan adanya perbedaan dan persamaan makna antara ketiga verba bahasa Jepang tersebut dengan verba memberi dalam bahasa Indonesia.